

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penyaluran Kredit

Menurut Pratiwi dan Adriati (2020: 83) penyaluran kredit adalah penyaluran dana yang dihimpun oleh bank kepada nasabah dan nasabah tersebut wajib mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Penyaluran kredit juga dapat diartikan sebagai pengalokasian dana, maksudnya bank menjual dana yang diperoleh melalui kredit dengan tujuan agar bank mendapatkan keuntungan. Tingkat penyaluran kredit suatu bank dapat terlihat dari berbagai rasio keuangan, salah satunya *Loan to Funding Ratio* (LFR).

Menurut Kasmir (2018: 85) kredit dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Jenis kredit dilihat dari segi kegunaan

Jika ditinjau dari segi kegunaannya terdapat dua jenis kredit, yaitu:

- a. Kredit investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relative lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

- b. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh, kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang dicairkan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

2. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan kredit

Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.
- b. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.
- c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

3. Jenis Kredit dilihat dari segi jangka waktu

- a. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

- b. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.
 - c. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, yaitu di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit, atau manufaktur dan untuk juga kredit konsumtif seperti kredit perumahan.
4. Jenis Kredit dilihat dari segi jaminan
- a. Kredit dengan jaminan, yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya, setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
 - b. Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.
5. Jenis Kredit dilihat dari segi sektor usaha
- a. Kredit pertanian, yaitu kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

- b. Kredit peternakan, yaitu kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.
- c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.
- d. Kredit pertambangan, yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak, atau tambang timah.
- e. Kredit pendidikan, yaitu kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.
- f. Kredit profesi, yaitu kredit yang diberikan kepada kalangan para profesional seperti, dosen, dokter, atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h. Dan sektor-sektor usaha lainnya.

Menurut Siregar (2020: 2) sumber dana yang diperoleh bank dalam menjalankan aktivitasnya seperti aktivitas penyaluran kredit bersumber dari:

1. Dana Pihak Kesatu

Dana pihak kesatu adalah dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. Baik para pemegang saham sendiri, maupun pihak pemegang saham yang ikut mendirikan bank usaha tersebut pada waktu kemudian, termasuk para pemegang saham publik. Dalam neraca bank dana

modal sendiri tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (liabilities).

2. Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua adalah dana yang bersumber dari lembaga keuangan lain atau berupa pinjaman dari luar.

3. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat. Sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, selain itu dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya seperti hadiah, ATM dan pelayanan yang memuaskan.

2.1.1.1 Pengertian *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Menurut Kasmir (2019: 225) *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan ditambah dengan surat berharga.

Menurut Surat Edaran No. 17/17/DKMP Tahun 2015, *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap:

- a. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.
- b. Surat-surat berharga dalam rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh bank untuk memperoleh sumber pendanaan.

Dari kedua pengertian tersebut, *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menyalurkan kredit serta kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Dengan tingginya rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) menunjukkan kinerja keuangan suatu bank semakin baik karena bank tersebut mampu melakukan fungsi intermediasi secara optimal. Namun, semakin tingginya rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR), akan membuat likuiditas bank tersebut semakin rendah, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu *Loan to Funding Ratio* (LFR) juga dapat menjadi suatu indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

Loan to Funding Ratio (LFR) mulai digunakan sejak 2015 ketika Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015. Peraturan tersebut mengatur penggunaan istilah *Loan to Funding Ratio* (LFR) untuk mengganti istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sudah tidak tepat lagi. Hal ini dikarenakan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) komponen surat berharga

yang diterbitkan oleh bank tidak dimasukkan ke dalam perhitungan, sedangkan untuk sekarang komponen surat berharga yang diterbitkan oleh bank dimasukkan ke dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.1.1.2 Kegunaan *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diubah dengan mengikutsertakan surat-surat berharga ke dalam perhitungannya, sehingga namanya diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR).

Berdasarkan Surat Edaran Intern Bank Indonesia (2004), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berguna untuk penilaian aspek likuiditas yang mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian yang minim.

Sedangkan menurut Susilawati dan Nurulrahmatiah (2021: 71) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki kegunaan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Apabila suatu bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkat, hal tersebut

menunjukkan bahwa total kredit yang berhasil disalurkan lebih tinggi peningkatannya daripada peningkatan total dana pihak ketiga.

Dari kedua kegunaan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Funding Ratio* (LFR) berguna untuk menilai likuiditas suatu bank, pengelolaan yang sudah efisien atau tidak, dan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari pihak ketiga serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

2.1.1.3 Perhitungan *Loan to Funding Ratio* (LFR)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, perhitungan rasio *Loan to Funding Ratio* (LFR) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{LFR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{Surat Berharga Yang Diterbitkan Bank}} \times 100\%$$

2.1.2 Risiko Kredit

Menurut Hayat, dkk (2021: 211) risiko kredit adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para langganan. Sedangkan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Termasuk dalam risiko kredit adalah risiko konsentrasi, yaitu risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar dan dapat mengancam kelangsungan usaha bank. Risiko kredit dapat

bersumber dari aktivitas bank antara lain aktivitas penyaluran dana bank, baik *on* maupun *off-balancesheet*.

Bagi sebagian besar bank, pinjaman merupakan sumber terbesar dan paling nyata dari risiko kredit. Meski demikian, sumber-sumber risiko kredit terdapat pada seluruh kegiatan bank, termasuk di *banking book* dan *tradding book*, dan baik *on* maupun *off-balance-sheet*. Bank menghadapi risiko kredit di berbagai instrumen keuangan, selain pinjaman, termasuk akseptasi, transaksi antar bank, *trade financing*, transaksi valuta asing, *financial futures*, *swaps*, *bonds*, *equities*, aktivitas *commitments and guarantees*, dan penyelesaian transaksi.

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, tentunya akan menghadapi berbagai risiko, salah satunya yaitu kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL). Menurut Ismail (2018: 224) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Sedangkan menurut Susilawati dan Nurulrahmatiah (2021: 71) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. Apabila nilai *Non Performing Loan* (NPL) semakin meningkat akan berdampak buruk pada kualitas kredit yang diberikan. Buruknya kualitas kredit menyebabkan kerugian pada bank karena bank banyak menanggung resiko kredit.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki kegunaan untuk mengukur tingkat risiko kredit yang diberikan oleh bank. Selain itu rasio ini juga berguna untuk mengukur kinerja bank dalam mengelola kredit yang bermasalah. Rasio ini sangat penting dipertimbangkan oleh bank untuk menentukan kebijakan dalam pemberian kredit.

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Ismail (2018: 224) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. *Non Performing Loan* (NPL) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar terjadi apabila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari.

2. Kredit Diragukan

Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari.

3. Kredit Macet

Kredit macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari.

2.1.2.3 Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010, *Non Performing Loan* (NPL) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan *Non Performing Loan* (NPL), Bank Indonesia kemudian mengklasifikasikan *Non Performing Loan* (NPL) untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian NPL

KETERANGAN	KRITERIA
Sangat Sehat	NPL < 2%
Sehat	2% - 5%
Cukup Sehat	5% - 8%
Kurang Sehat	8% - 12%
Tidak Sehat	NPL > 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23 DNSP Tahun 2004

2.1.3 Margin Bunga Bersih (*Net Interest Margin*)

Menurut Darmawi (2018: 224) yang dimaksud dengan *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh.

Menurut Liviawati, dkk (2020: 244) Rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aset produktif.

Sedangkan menurut Priatna, dkk (2022: 115) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM), menunjukkan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun hal tersebut harus dipastikan terlebih dahulu bahwa kenaikan nilai *Net Interest Margin* (NIM) bukan disebabkan biaya intermediasi yang tinggi, tetapi karena pendapatan bunga yang ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank dan memperbanyak kredit yang disalurkan.

2.1.3.1 Kegunaan Margin Bunga Bersih (NIM)

Menurut Mahdatika dan Shofawati (2022: 319) *Net Interest Margin* (NIM) memiliki kegunaan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Sedangkan menurut Astohar, dkk (2019: 75) *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, dimana semakin besar NIM yang dicapai suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank akan meningkat.

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.3.2 Perhitungan Margin Bunga Bersih (NIM)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, pendapatan bunga bersih yang di maksud yaitu hasil pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan yang dimaksud dengan aktiva produktif yaitu rata-rata aktiva produktif yang digunakan yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan bank lain dan bank Indonesia, surat-surat berharga, obligasi pemerintah, wesel ekspor, dan tagihan lainnya seperti tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah, tagihan akseptasi, penyertaan saham dan kredit yang diberikan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penulis mempelajari penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pengaruh *Loan to Funding Ratio* (LFR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Zulkifli, dan Eliza/ 2018/ Determinan Net Interest Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel <i>Fixed Effect</i>	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i> Variabel dependen: - <i>Net Interest Margin</i>	Variabel independen: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - Beban Operasional atas Pendapatan Operasional - <i>Return on Asset</i> - Suku Bunga - Inflasi - Kurs	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Net Interest Margin Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i>	Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 8, No. 3.
2	Purba, dan Triaryati/ 2018/ Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap NIM pada perusahaan perbankan yang terdapat di BEI	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i> Variabel dependen: <i>Net Interest Margin</i>	Variabel independen: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - Beban Operasional atas Pendapatan Operasional	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Net Interest Margin Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i>	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 1.
3.	Solichah, dan Hersugondo/ 2022/ Determinan Net Interest Margin Pada Bank Umum di Indonesia Dengan Size dan Bank Age Sebagai Variabel Kontrol (Studi	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i> Variabel dependen: - <i>Net Interest Margin</i>	Variabel independen: - <i>Lending Scale</i> - <i>Equity Capital Management Efficiency</i> - <i>Inflasi</i> Variabel kontrol: - <i>Size Bank</i> - <i>Bank Age</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin Performing Loan</i> berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i>	Diponegoro Journal of Management, vol. 11, no. 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)				
4	Brilliantoro dan Saryadi / 2021 / Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap <i>Net Interest Margin</i> (NIM) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Dengan Manajemen Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i> Variabel dependen: <i>Net Interest Margin</i>	Variabel independen: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - Beban Operasi Pendapatan Operasi	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i>	Jurnal ilmu administrasi bisnis vo.10 No.3
5	Anindiansyah, Sudiyatno, Puspitasari, dan Susilowati /2020 / Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA dengan NIM sebagai variabel Intervening	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i>	Variabel independen: - <i>Capital Adequacy Ratio</i> - Beban Operasional atas Pendapatan Operasional Variabel dependen:	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan	Proceeding SENDI_U (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call of Papers, Universitas Stikubank (Unisbank)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Studi pada bank go publik di BEI periode 2015-2018)		- <i>Return on Asset</i> Variabel intervening: <i>Net Interest Margin</i>	terhadap <i>Net Interest Margin</i>	
6	Farhanditya, dan Mawardi/ 2021/ Pengaruh BOPO, NPL Dan LDR Terhadap <i>Return On Asset</i> Dengan <i>Net Interest Margin</i> Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum <i>Go Public</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i>	Variabel independen: - Beban Operasi Pendapatan Operasi Variabel dependen: - <i>Return on Asset</i> Variabel intervening: <i>Net Interest Margin</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i>	Diponegoro Journal of Management, vol. 10, no. 3.
7	Silvia, dan Salma/ 2021/ Pengaruh NPL, LDR, BOPO Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> - <i>Non Performing Loan</i>	Variabel independen: - Beban Operasional atas Pendapatan Operasional Variabel dependen: - <i>Return on Asset</i> Variabel intervening: <i>Net Interest Margin</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan <i>Net Interest Margin</i>	Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 7 N0. 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Nurfauziah, dan Sayekti/ 2018 / Determinan Net Interest Margin Bank Konvensional di Indonesia	Variabel independen: - <i>Loan to Deposit Ratio</i> Variabel dependen: - <i>Net Interest Margin</i>	Variabel independen: - Beban Operasional atas Pendapatan Operasional - <i>BI Rate</i> - <i>Equity to Assets Ratio</i> <i>Bank Size</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Net Interest Margin</i>	Jurnal EKUBIS Volume 3, No. 1

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bab I, pasal 1 ayat (2), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian di atas, bank memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Selain itu, bank juga memiliki fungsi untuk mencetak laba. Kemampuan bank dalam mencetak laba dapat dilihat dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Margin bunga bersih (NIM) adalah salah satu rasio profitabilitas. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih

terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Selain digunakan untuk menghitung profitabilitas, rasio *Net Interest Margin* (NIM) juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam menghasilkan bunga bersih. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM), menunjukkan bahwa kinerja bank dalam mengelola aktiva produktifnya itu baik dan tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan bank tersebut kedepannya karena kemungkinan bank tersebut dalam kondisi yang bermasalah atau tidak sehat itu kecil.

Menurut Pratiwi dan Adriati (2020: 83) penyaluran kredit adalah penyaluran dana yang dihimpun oleh bank kepada nasabah dan nasabah tersebut wajib mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Tingkat penyaluran kredit dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Funding Ratio* (LFR). Menurut Kasmir (2019: 225) *Loan to Funding Ratio* (LFR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan ditambah dengan surat berharga. Semakin tinggi nilai *Loan to Funding Ratio* (LFR), menunjukkan bahwa semakin banyak dana yang dikumpulkan tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Semakin banyaknya dana yang disalurkan kembali kepada masyarakat, kemungkinan peluang bank dalam memperoleh laba bunga bersih akan semakin tinggi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam 4 tahun terakhir yang dapat meyakinkan pernyataan mengenai *Loan to Funding Ratio* (LFR) di atas, seperti penelitian dari Zulkifli dan Eliza (2018) dengan judul “Determinan Net Interest

Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel *Fixed Effect*”, lalu penelitian dari Purba dan Triaryati (2018) dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap NIM pada perusahaan perbankan yang terdapat di BEI”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Atau dapat disimpulkan bahwa dalam kedua penelitian tersebut semakin tingginya nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) semakin tinggi pula.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi bank terpaksa harus menanggung resikonya. Risiko kredit dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Susilawati dan Nurulrahmatiah (2021: 71) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tingginya nilai rasio ini dalam suatu bank menunjukkan bahwa bank semakin banyak kredit bermasalah yang ada dalam bank tersebut. Semakin banyak

kredit yang bermasalah akan membuat peluang bank tersebut dalam meraih laba semakin kecil.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam 4 tahun terakhir yang dapat meyakinkan pernyataan mengenai *Non Performing Loan* (NPL) di atas, seperti penelitian dari Zulkifli dan Eliza (2018) dengan judul “Determinan Net Interest Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel *Fixed Effect*”, lalu penelitian dari Purba dan Triaryati (2018) dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap NIM pada perusahaan perbankan yang terdapat di BEI”. Dalam kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Atau dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM) semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa margin bunga bersih dipengaruhi oleh penyaluran kredit (*Loan to Funding Ratio*) dan risiko kredit (*Non Performing Loan*). Apabila *Loan to Funding Ratio* (LFR) suatu bank mengalami kenaikan yang artinya bank dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana mengalami kenaikan, maka itu akan mempengaruhi bank dalam mendapatkan margin bunga bersih yang semakin besar. Sedangkan apabila *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan yang artinya jumlah kredit bermasalah yang dialami oleh debitur dalam bank tersebut sedikit, maka akan berdampak terhadap pendapatan margin bunga bersih yang semakin meningkat dikarenakan sedikitnya debitur yang mengalami kredit bermasalah.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu **terdapat pengaruh penyaluran kredit dan risiko kredit terhadap margin bunga bersih pada PT. Bank Central Asia Tbk.**